



Rekonstruksi Kesalehan Perempuan Kristen dalam Titus 2:3-5: Dari Norma Biblikal menuju Spiritualitas Integratif

Mawarni Waruwu^{1*}, Yohanes Nduru², Herbin Simanjuntak³, Rusdi Parsaulian⁴

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Teologi Sidang Jemaat Kristus Batam

*E-mail korespondensi: wrwwawar23@gmail.com

Abstrak

Kesalehan perempuan Kristen merupakan tema yang terus relevan dalam kajian teologi karena berkaitan dengan pembentukan identitas iman, karakter, dan peran perempuan dalam kehidupan keluarga, gereja, dan masyarakat. Namun, berbagai penelitian mengenai Titus 2:3-5 umumnya masih berfokus pada aspek eksegetis, normatif, atau kontekstual secara terpisah sehingga belum menghasilkan suatu model konseptual yang mengintegrasikan nilai-nilai kesalehan perempuan secara utuh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna teologis Titus 2:3-5 serta merekonstruksi konsep kesalehan perempuan Kristen ke dalam suatu model spiritualitas yang relevan bagi konteks kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis-gramatikal melalui analisis konteks historis Surat Titus, kajian leksikal terhadap istilah-istilah Yunani kunci, analisis sintaksis, serta refleksi teologis konstruktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalehan perempuan Kristen dalam Titus 2:3-5 mencakup empat dimensi utama, yaitu spiritualitas transformatif, integritas karakter, relasi yang bertanggung jawab, dan kesaksian publik. Berdasarkan sintesis antara temuan biblikal dan realitas perempuan Kristen masa kini, penelitian ini merekonstruksi suatu Model Spiritualitas Integratif yang menghubungkan dimensi spiritual, moral, relasional, dan sosial secara holistik. Kontribusi penelitian ini terletak pada perumusan model konseptual yang menjembatani norma biblikal Titus 2:3-5 dengan tantangan kehidupan perempuan Kristen kontemporer, sehingga dapat menjadi landasan bagi pembinaan spiritual yang lebih kontekstual dan transformatif.

Kata Kunci: kesalehan perempuan Kristen; Titus 2:3-5; spiritualitas integratif; teologi perempuan; spiritualitas Kristen

Abstract

Christian women's piety remains an important theme in theological studies because it relates to the formation of faith identity, character development, and women's roles within the family, church, and society. However, previous studies on Titus 2:3-5 have generally focused on exegetical, normative, or contextual aspects separately, resulting in the absence of a comprehensive conceptual model that integrates the values of Christian women's piety. This study aims to examine the theological meaning of Titus 2:3-5 and reconstruct the concept of Christian women's piety into a spirituality model that is relevant to contemporary contexts. Employing a qualitative approach, this research utilizes the historical-grammatical method through an analysis of the historical context of Titus, lexical examination of key Greek terms, syntactical analysis, and constructive theological reflection. The findings reveal that Christian women's piety in Titus 2:3-5 encompasses four major dimensions: transformative spirituality, character integrity, responsible relationships, and public witness. Based on a synthesis between biblical findings and the realities faced by contemporary Christian women, this study proposes an Integrative Spirituality Model that holistically connects spiritual, moral, relational, and social dimensions. The primary contribution of this research lies in the formulation of a conceptual framework that bridges the biblical norms of Titus 2:3-5 with the challenges encountered by contemporary Christian women, providing a foundation for a more contextual and transformative approach to spiritual formation.

Keywords: Christian Women's Piety; Titus 2:3-5; Integrative Spirituality; Theology of Women; Christian Spirituality



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Kesalehan perempuan Kristen merupakan salah satu tema penting dalam studi teologi biblikal, teologi praktis, dan spiritualitas Kristen karena berkaitan dengan pembentukan identitas iman, karakter moral, serta peran perempuan dalam keluarga, gereja, dan masyarakat. Di tengah perkembangan globalisasi, digitalisasi, dan perubahan konstruksi sosial mengenai perempuan, pemahaman tentang kesalehan mengalami pergeseran yang signifikan. Perempuan Kristen masa kini tidak hanya menjalankan peran tradisional dalam keluarga, tetapi juga terlibat aktif dalam dunia pendidikan, pekerjaan profesional, kepemimpinan sosial, serta ruang digital yang semakin memengaruhi pembentukan identitas dan spiritualitas (B. I. Siahaan et al., 2022). Situasi ini menimbulkan kebutuhan untuk meninjau kembali konsep kesalehan perempuan berdasarkan landasan biblikal yang tetap setia pada otoritas Kitab Suci sekaligus relevan dengan konteks kehidupan kontemporer.

Salah satu teks Alkitab yang secara khusus membahas kehidupan perempuan Kristen adalah Titus 2:3-5. Dalam bagian ini, Rasul Paulus memberikan sejumlah instruksi kepada perempuan yang lebih tua untuk menjadi teladan dan membimbing perempuan yang lebih muda agar hidup dalam penguasaan diri, kemurnian, kasih terhadap keluarga, serta tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Secara historis, teks ini telah menjadi salah satu dasar utama dalam pembentukan etika dan spiritualitas perempuan Kristen di berbagai tradisi gereja. Menurut (Köstenberger & Köstenberger, 2014), Titus 2:3-5 mencerminkan desain ilahi mengenai pembentukan karakter dan keteraturan relasi dalam komunitas Kristen, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memiliki dimensi teologis yang penting bagi kehidupan gereja masa kini.

Meskipun demikian, interpretasi terhadap Titus 2:3-5 terus menjadi perdebatan dalam kajian teologi kontemporer. Pendekatan normatif-tradisional cenderung memahami teks tersebut sebagai pedoman etis yang bersifat universal dan mengikat bagi perempuan Kristen dalam segala konteks (Köstenberger & Köstenberger, 2014). Sebaliknya, pendekatan kritis-feminis menilai bahwa sebagian interpretasi tradisional terhadap teks ini dipengaruhi oleh struktur sosial patriarkal dunia Greco-Roman sehingga perlu ditinjau ulang dalam terang kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam Kristus (Westfall, 2016). Di sisi lain, sejumlah penelitian kontekstual berupaya menjembatani kedua pendekatan tersebut dengan

menghubungkan nilai-nilai dalam Titus 2:3-5 dengan realitas sosial perempuan modern, termasuk tantangan kehidupan profesional, pendidikan, keluarga, dan perkembangan teknologi digital (Belleville, 2000) (M. Siahaan, 2022).

Perkembangan penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai Titus 2:3-5 telah menghasilkan kontribusi yang berharga dalam memahami makna dan relevansi teks. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada salah satu dimensi tertentu. Penelitian normatif-biblikal lebih menekankan makna tekstual dan otoritas Alkitab, penelitian feminis lebih menyoroti isu keadilan gender dan kritik terhadap struktur patriarkal, sedangkan penelitian kontekstual cenderung menekankan penerapan praktis dalam kehidupan modern. Akibatnya, kajian-kajian tersebut sering kali menghasilkan pemahaman yang bersifat parsial karena belum sepenuhnya mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, relasional, dan sosial dalam suatu kerangka konseptual yang utuh.

Kondisi ini semakin penting diperhatikan mengingat perempuan Kristen masa kini menghadapi tantangan yang jauh lebih kompleks dibandingkan konteks gereja mula-mula. Kehadiran media digital telah membentuk pola relasi, cara berpikir, dan ekspresi spiritualitas yang baru. Media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga membentuk identitas diri, standar kehidupan, serta cara individu memahami nilai-nilai moral dan keagamaan (Campbell, 2020). Dalam situasi demikian, kesalehan tidak lagi cukup dipahami sebagai kepatuhan terhadap norma-norma moral tertentu, melainkan perlu dipahami sebagai kemampuan untuk mengintegrasikan iman Kristen ke dalam seluruh aspek kehidupan, baik dalam relasi pribadi dengan Allah, kehidupan keluarga, aktivitas profesional, maupun keterlibatan sosial di ruang publik.

Berdasarkan telaah literatur yang ada, ditemukan bahwa penelitian mengenai Titus 2:3-5 masih relatif terbatas dalam menghasilkan suatu model konseptual yang merekonstruksi nilai-nilai kesalehan perempuan menjadi kerangka spiritualitas yang integratif. Sebagian penelitian berakhir pada penjelasan eksegetis terhadap teks, sementara penelitian lainnya lebih menekankan relevansi sosial tanpa merumuskan sintesis teologis yang komprehensif. Dengan demikian, research gap penelitian ini terletak pada belum adanya formulasi konseptual yang secara sistematis mentransformasikan norma-norma kesalehan dalam Titus 2:3-5 menjadi model spiritualitas integratif yang mampu menjembatani dimensi spiritual, moral, relasional,

dan sosial perempuan Kristen kontemporer.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa rekonstruksi kesalehan perempuan Kristen melalui model Spiritualitas Integratif yang dibangun atas tiga pilar utama, yaitu transformasi spiritual, integritas karakter, dan aktualisasi sosial. Model ini berupaya mensintesis hasil analisis bibliah terhadap Titus 2:3-5 dengan tantangan kehidupan perempuan Kristen pada era modern. Melalui pendekatan ini, kesalehan tidak lagi dipahami semata-mata sebagai kepatuhan terhadap aturan moral atau peran sosial tertentu, melainkan sebagai proses formasi spiritual yang holistik dan transformatif yang memengaruhi seluruh dimensi kehidupan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna teologis Titus 2:3-5, mengkaji relevansinya bagi kehidupan perempuan Kristen kontemporer, serta merumuskan model spiritualitas integratif sebagai bentuk rekonstruksi kesalehan perempuan Kristen. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi bibliah dan teologi praktis, sekaligus menjadi landasan konseptual bagi pembinaan spiritual perempuan Kristen yang kontekstual, holistik, dan relevan dengan tantangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi bibliah-eksegetis dan refleksi teologis konstruktif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami makna teologis Titus 2:3-5 sekaligus merekonstruksi nilai-nilai kesalehan perempuan Kristen dalam konteks kehidupan kontemporer. Analisis dilakukan menggunakan metode historis-gramatikal yang berupaya menafsirkan teks berdasarkan konteks historis, struktur bahasa, dan maksud teologis penulis (Owen et al., 2014) (Mau, 2020). Pada tahap awal, penelitian menganalisis latar belakang sosial, budaya, dan religius Pulau Kreta sebagai konteks penerima Surat Titus guna memahami situasi yang melatarbelakangi instruksi Paulus kepada perempuan dalam komunitas Kristen mula-mula (Keil & Delitzsch, 2014). Selanjutnya dilakukan analisis leksikal terhadap beberapa istilah kunci dalam Titus 2:3-5, yaitu *hieroprepēs*, *kalodidaskalos*, *sōphrōn*, *hagnē*, dan *oikourgos*, serta analisis sintaksis untuk melihat hubungan antargagasan dan struktur argumentasi yang membentuk konsep

kesalehan perempuan dalam perikop tersebut.

Hasil analisis historis, leksikal, dan sintaksis kemudian diintegrasikan melalui analisis teologis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan spiritualitas, karakter, relasi sosial, dan kesaksian iman perempuan Kristen. Temuan tersebut selanjutnya didialogkan dengan realitas perempuan Kristen kontemporer yang menghadapi tantangan globalisasi, digitalisasi, dan perubahan peran sosial. Berdasarkan proses sintesis antara teks dan konteks tersebut, penelitian ini merekonstruksi model Spiritualitas Integratif sebagai kerangka konseptual kesalehan perempuan Kristen masa kini. Untuk menjaga kredibilitas penelitian, digunakan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil interpretasi dari komentar Alkitab, literatur teologi perempuan, dan kajian spiritualitas Kristen kontemporer sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan seimbang terhadap makna teks serta relevansinya dalam konteks modern (Creswell & Poth, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Spiritualitas Transformatif: Kesalehan yang Berakar pada Relasi dengan Allah

Analisis terhadap Titus 2:3-5 menunjukkan bahwa fondasi utama kesalehan perempuan Kristen terletak pada relasi yang benar dengan Allah. Hal ini terlihat dari penggunaan istilah Yunani *hieroprepēs* yang diterjemahkan sebagai “hidup dalam ibadah” atau “hidup yang sesuai dengan kekudusan.” Istilah tersebut tidak hanya menunjuk pada aktivitas keagamaan atau ritual tertentu, melainkan menggambarkan identitas hidup yang dipersembahkan kepada Allah secara utuh. Dalam konteks Surat Titus, Paulus menempatkan kehidupan yang kudus sebagai dasar bagi seluruh perilaku dan tanggung jawab perempuan dalam komunitas iman. Dengan demikian, kesalehan tidak dimulai dari tuntutan moral, melainkan dari transformasi relasi antara manusia dengan Allah.

Pemahaman ini menunjukkan bahwa kesalehan perempuan Kristen dalam Titus 2:3-5 bersifat spiritual sebelum bersifat etis. Kehidupan yang berkenan kepada Allah lahir dari hati yang telah dibentuk oleh anugerah-Nya. (Henriksson, 2020) menjelaskan bahwa etika dalam Surat Titus tidak dapat dipisahkan dari karya keselamatan Allah yang terlebih dahulu mentransformasi kehidupan orang percaya. Oleh karena itu, perilaku saleh bukan merupakan upaya manusia untuk memperoleh penerimaan Allah, melainkan respons terhadap anugerah

yang telah diterima. Dalam perspektif ini, kesalehan menjadi manifestasi eksternal dari transformasi internal yang dikerjakan oleh Allah dalam kehidupan seseorang.

Lebih jauh, konsep spiritualitas dalam Titus tidak mengarah pada pemisahan antara kehidupan rohani dan kehidupan sehari-hari. Relasi dengan Allah justru menjadi sumber yang mengintegrasikan seluruh dimensi kehidupan. Kesalehan yang berakar pada spiritualitas transformatif menghasilkan cara berpikir, sikap, dan tindakan yang mencerminkan karakter Allah. Karena itu, kehidupan perempuan Kristen dipanggil untuk memancarkan nilai-nilai kekudusan, kesetiaan, dan ketaatan yang lahir dari persekutuan yang intim dengan Tuhan. Spiritualitas semacam ini tidak berhenti pada pengalaman religius yang bersifat pribadi, tetapi menjadi dasar pembentukan karakter, relasi sosial, dan kesaksian hidup yang akan dibahas pada bagian-bagian berikutnya (Hulu, 2022).

Dengan demikian, Titus 2:3-5 memperlihatkan bahwa kesalehan perempuan Kristen pertama-tama merupakan persoalan spiritualitas transformatif. Relasi yang intim dengan Allah menjadi fondasi utama yang menopang seluruh dimensi kehidupan lainnya. Dari relasi inilah lahir integritas karakter, tanggung jawab relasional, dan kesaksian publik yang menjadi ekspresi nyata dari kehidupan yang telah diperbarui oleh anugerah Allah.

Integritas Karakter: Kesalehan sebagai Pembentukan Moral yang Holistik

Selain menekankan pentingnya relasi dengan Allah, Titus 2:3-5 juga menunjukkan bahwa kesalehan perempuan Kristen harus diwujudkan dalam pembentukan karakter yang nyata. Paulus menghubungkan kehidupan yang saleh dengan sejumlah kualitas moral yang tampak dalam perilaku sehari-hari. Perempuan yang lebih tua dipanggil untuk tidak menjadi pemfitnah dan tidak diperbudak oleh banyak anggur, sementara perempuan yang lebih muda diajar untuk hidup bijaksana dan murni (Putrawan, 2020). Penekanan ini menunjukkan bahwa kesalehan tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga moral. Kehidupan yang telah ditransformasi oleh Allah harus menghasilkan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam tindakan yang konkret.

Secara leksikal, istilah *sōphrōn* yang diterjemahkan sebagai “bijaksana” atau “menguasai diri” mengandung makna kemampuan mengendalikan pikiran, emosi, dan tindakan secara seimbang. Dalam tradisi Yunani maupun Perjanjian Baru, istilah ini sering

dikaitkan dengan kedewasaan moral dan kemampuan hidup secara teratur di bawah tuntunan hikmat Allah. Sementara itu, istilah *hagnē* yang diterjemahkan sebagai “murni” menunjuk pada kemurnian hidup yang mencakup aspek moral, spiritual, dan relasional. Kemurnian dalam konteks ini tidak terbatas pada persoalan seksual, tetapi menggambarkan integritas hati yang terarah kepada Allah dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari (Pandensolang, 2007). Dengan demikian, kedua istilah tersebut menunjukkan bahwa kesalehan perempuan Kristen menuntut keselarasan antara kehidupan batin dan perilaku lahiriah.

Penekanan Paulus terhadap pengendalian diri dan kemurnian hidup juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan bagian integral dari proses pemuridan Kristen. Kesalehan bukan sekadar identitas religius yang diakui secara verbal, melainkan kualitas hidup yang terlihat dalam cara seseorang berbicara, mengambil keputusan, membangun relasi, dan menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Belay et al., 2021). Dalam perspektif ini, integritas karakter menjadi indikator penting dari kedewasaan rohani. Kehidupan yang saleh tidak hanya ditandai oleh aktivitas keagamaan, tetapi juga oleh konsistensi antara iman yang diyakini dan perilaku yang dijalani.

Dalam konteks perempuan Kristen kontemporer, nilai penguasaan diri dan kemurnian hidup menjadi semakin relevan di tengah budaya yang cenderung mendorong ekspresi diri tanpa batas, relativisme moral, dan berbagai bentuk tekanan sosial yang memengaruhi identitas individu (Rahayu, 2019). Oleh karena itu, Titus 2:3-5 mengingatkan bahwa kesalehan yang autentik harus menghasilkan integritas karakter yang mampu bertahan di tengah perubahan zaman. Karakter yang dibentuk oleh iman menjadi bukti nyata bahwa transformasi spiritual bukan hanya terjadi pada tingkat keyakinan, tetapi juga tercermin dalam pola hidup yang bertanggung jawab dan berkenan kepada Allah.

Relasi yang Bertanggung Jawab: Kesalehan dalam Keluarga dan Komunitas Iman

Kesalehan perempuan Kristen dalam Titus 2:3-5 tidak berhenti pada relasi pribadi dengan Allah maupun pembentukan karakter individu, tetapi juga diwujudkan dalam kualitas relasi yang dibangun dengan orang lain. Paulus menempatkan perempuan yang lebih tua sebagai figur yang memiliki tanggung jawab pedagogis dan spiritual dalam komunitas iman. Tanggung jawab tersebut terlihat melalui penggunaan istilah *kalodidaskalos* yang secara

harfiah berarti “pengajar yang baik.” Istilah ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya dipanggil untuk hidup saleh secara pribadi, tetapi juga berperan aktif dalam mentransmisikan nilai-nilai iman kepada generasi berikutnya (Pandensolang, 2007). Dengan demikian, kesalehan dalam Titus memiliki dimensi relasional yang kuat karena bertumbuh dan diwariskan melalui hubungan antarpribadi yang sehat.

Peran pengajaran yang dimaksud Paulus tidak terutama bersifat institusional atau formal, melainkan berlangsung melalui keteladanan hidup, pendampingan, dan pembinaan yang berkelanjutan. (Köstenberger & Köstenberger, 2014) menjelaskan bahwa proses pembentukan spiritual dalam komunitas Kristen mula-mula banyak berlangsung melalui relasi yang bersifat personal dan berbasis keteladanan. Oleh karena itu, perempuan yang lebih tua dipanggil untuk menjadi model kehidupan yang dapat diteladani oleh perempuan yang lebih muda. Melalui relasi tersebut, nilai-nilai iman tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga dihidupi dan diwariskan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Dimensi relasional ini semakin diperjelas melalui penggunaan istilah *oikourgos*, yang umumnya diterjemahkan sebagai “rajin mengatur rumah tangga.” Dalam sejarah penafsirannya, istilah ini sering dipahami secara sempit sebagai pembatasan perempuan pada ruang domestik. Namun, dalam konteks sosial abad pertama, *oikourgos* lebih tepat dipahami sebagai tanggung jawab mengelola kehidupan keluarga secara bijaksana dan bertanggung jawab. Fokus utama istilah ini bukan pada pembatasan ruang gerak perempuan, melainkan pada kemampuan membangun keteraturan, kesejahteraan, dan keharmonisan dalam lingkungan relasional yang dipercayakan kepadanya. Dengan demikian, nilai teologis yang ditekankan adalah tanggung jawab, kesetiaan, dan pengelolaan relasi yang berpusat pada kasih.

Dalam perspektif teologis, keluarga dan komunitas iman menjadi ruang utama aktualisasi kesalehan Kristen. Relasi yang sehat dengan pasangan, anak-anak, sesama perempuan, dan komunitas gereja merupakan wujud konkret dari iman yang telah ditransformasi oleh anugerah Allah. Oleh karena itu, Titus 2:3-5 memperlihatkan bahwa kesalehan tidak dapat dipahami secara individualistik. Kesalehan yang autentik selalu memiliki dimensi komunal yang membangun, memulihkan, dan memperkuat kehidupan bersama. Dalam konteks perempuan Kristen kontemporer, prinsip ini tetap relevan karena

menunjukkan bahwa spiritualitas yang dewasa tidak hanya terlihat dalam kehidupan pribadi, tetapi juga dalam kemampuan membangun relasi yang bertanggung jawab, mendidik, dan membawa pertumbuhan bagi keluarga, gereja, serta masyarakat.

Kesaksian Publik: Kesalehan sebagai Representasi Injil di Tengah Dunia

Puncak argumentasi Paulus dalam Titus 2:3-5 terletak pada tujuan akhir dari seluruh instruksi yang diberikan kepada perempuan Kristen, yaitu “supaya firman Allah jangan dihujat” (Tit. 2:5). Pernyataan ini menunjukkan bahwa kesalehan tidak hanya memiliki dimensi personal dan komunal, tetapi juga dimensi publik yang berkaitan dengan kesaksian iman di tengah masyarakat. Seluruh kualitas yang disebutkan Paulus, mulai dari kekudusan hidup, penguasaan diri, kemurnian karakter, hingga tanggung jawab dalam relasi sosial, diarahkan pada satu tujuan utama, yaitu menghadirkan kredibilitas Injil melalui kehidupan orang percaya. Dengan demikian, kesalehan berfungsi sebagai representasi nyata dari kebenaran yang diberitakan gereja.

Dalam konteks dunia Mediterania abad pertama, kehidupan anggota komunitas Kristen menjadi perhatian masyarakat luas. Perilaku yang tidak konsisten dengan ajaran yang mereka akui berpotensi menimbulkan celaan terhadap komunitas Kristen dan pesan Injil yang mereka bawa. Oleh karena itu, Paulus menegaskan bahwa kehidupan yang saleh memiliki implikasi misioner. (Schreiner, 2008) menjelaskan bahwa etika Kristen dalam Perjanjian Baru tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu berkaitan dengan kesaksian umat Allah di hadapan dunia. Kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah menjadi sarana untuk memuliakan Allah sekaligus memperlihatkan transformasi yang dihasilkan oleh Injil.

Kesaksian publik dalam Titus 2:3-5 tidak dipahami sebagai aktivitas verbal semata, tetapi sebagai kualitas hidup yang dapat diamati oleh orang lain. Perempuan Kristen dipanggil untuk menjadi saksi Kristus melalui integritas karakter, tanggung jawab sosial, dan keteladanan hidup yang konsisten. Dalam perspektif ini, kesalehan menjadi bentuk apologetika praktis yang memperkuat kredibilitas iman Kristen di tengah masyarakat. Kehidupan yang mencerminkan kasih, kebijaksanaan, kesetiaan, dan tanggung jawab akan memperlihatkan bahwa Injil memiliki daya transformasi yang nyata dalam kehidupan manusia.

Relevansi prinsip ini semakin nyata dalam konteks kontemporer yang ditandai oleh perkembangan media digital dan tingginya eksposur kehidupan individu di ruang publik. Kehadiran media sosial menjadikan setiap individu tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai yang diyakininya (Campbell, 2020). Dalam situasi tersebut, kesaksian perempuan Kristen tidak lagi terbatas pada lingkungan keluarga atau gereja, tetapi juga mencakup ruang digital yang membentuk opini dan persepsi publik (Zega, 2021). Oleh karena itu, Titus 2:3-5 mengingatkan bahwa kesalehan harus diwujudkan melalui kehidupan yang konsisten, baik dalam relasi langsung maupun dalam interaksi digital, sehingga keberadaan orang percaya menjadi kesaksian yang memuliakan Allah dan memperkuat kredibilitas Injil di tengah dunia.

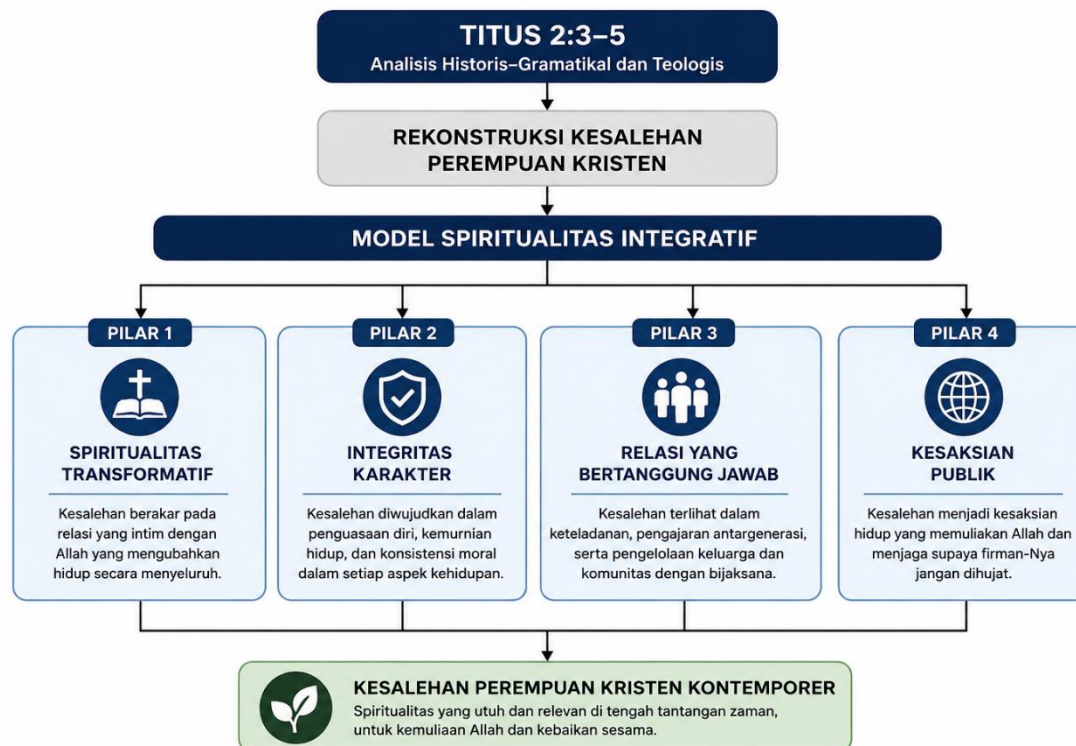
Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesalehan perempuan Kristen dalam Titus 2:3-5 mencakup empat dimensi yang saling berkaitan, yaitu spiritualitas transformatif, integritas karakter, relasi yang bertanggung jawab, dan kesaksian publik. Keempat dimensi tersebut membentuk suatu kesatuan yang utuh dan menjadi dasar bagi rekonstruksi model Spiritualitas Integratif yang relevan bagi kehidupan perempuan Kristen kontemporer.

Rekonstruksi Kesalehan Perempuan Kristen: Model Spiritualitas Integratif

Berdasarkan hasil analisis historis, leksikal, sintaksis, dan teologis terhadap Titus 2:3-5, penelitian ini merekonstruksi kesalehan perempuan Kristen ke dalam suatu Model Spiritualitas Integratif. Model ini lahir dari sintesis empat tema utama yang ditemukan dalam teks, yaitu spiritualitas transformatif, integritas karakter, relasi yang bertanggung jawab, dan kesaksian publik. Keempat dimensi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk suatu kesatuan yang saling berkaitan dan saling memperkuat dalam proses pembentukan kehidupan yang saleh.

Spiritualitas transformatif menjadi fondasi utama karena seluruh kehidupan Kristen berakar pada relasi yang benar dengan Allah. Dari fondasi spiritual tersebut lahir integritas karakter yang tercermin melalui penguasaan diri, kemurnian hidup, dan konsistensi moral. Integritas karakter kemudian diwujudkan dalam relasi yang bertanggung jawab melalui keteladanan, pembinaan antargenerasi, serta pengelolaan kehidupan keluarga dan komunitas

secara bijaksana. Pada akhirnya, seluruh proses tersebut menghasilkan kesaksian publik yang memperlihatkan kredibilitas Injil di tengah masyarakat. Dengan demikian, kesalehan perempuan Kristen tidak dipahami sebagai sekadar kepatuhan terhadap norma etis tertentu, melainkan sebagai spiritualitas yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, relasional, dan sosial secara utuh.



Gambar 1. Model Spiritualitas Integratif Berdasarkan Titus 2:3-5

Model ini menawarkan perspektif yang lebih holistik dibandingkan pendekatan yang hanya menekankan salah satu aspek kesalehan. Dalam konteks kontemporer, perempuan Kristen menghadapi tantangan yang kompleks, termasuk perubahan peran sosial, perkembangan teknologi digital, krisis identitas, serta berbagai tuntutan kehidupan modern. Oleh karena itu, kesalehan tidak lagi cukup dipahami sebagai praktik religius yang bersifat privat, tetapi harus diwujudkan dalam seluruh aspek kehidupan. Model Spiritualitas Integratif yang diusulkan dalam penelitian ini memberikan kerangka konseptual yang memungkinkan nilai-nilai Titus 2:3-5 tetap relevan dan aplikatif bagi perempuan Kristen masa kini.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada perumusan Model Spiritualitas Integratif sebagai bentuk rekonstruksi kesalehan perempuan Kristen yang berakar

pada teks Titus 2:3-5 dan relevan bagi konteks kontemporer. Model ini tidak hanya memperkaya kajian biblikal mengenai perempuan dalam Surat Titus, tetapi juga memberikan landasan teologis bagi pembinaan spiritual perempuan Kristen di keluarga, gereja, masyarakat, dan ruang digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesalehan perempuan Kristen dalam Titus 2:3-5 tidak dapat dipahami hanya sebagai seperangkat aturan moral atau peran sosial yang bersifat normatif, melainkan sebagai suatu spiritualitas yang holistik dan transformatif. Melalui analisis historis-gramatikal terhadap konteks Surat Titus, khususnya kajian terhadap istilah-istilah kunci dalam teks Yunani, ditemukan bahwa konsep kesalehan yang diajarkan Paulus mencakup empat dimensi utama yang saling berkaitan, yaitu spiritualitas transformatif, integritas karakter, relasi yang bertanggung jawab, dan kesaksian publik. Keempat dimensi tersebut menunjukkan bahwa kehidupan yang saleh berakar pada relasi yang benar dengan Allah, diwujudkan melalui karakter yang berintegritas, diekspresikan dalam relasi yang membangun keluarga dan komunitas, serta menghasilkan kesaksian yang memuliakan Allah di tengah masyarakat.

Berdasarkan sintesis antara temuan biblikal dan realitas perempuan Kristen kontemporer, penelitian ini merekonstruksi kesalehan perempuan Kristen ke dalam suatu Model Spiritualitas Integratif yang terdiri atas empat pilar utama, yaitu spiritualitas transformatif, integritas karakter, relasi yang bertanggung jawab, dan kesaksian publik. Model ini menjadi kontribusi konseptual penelitian dengan menghadirkan kerangka teologis yang menghubungkan norma biblikal Titus 2:3-5 dengan tantangan kehidupan perempuan Kristen masa kini. Dengan demikian, kesalehan tidak dipahami sebagai praktik religius yang bersifat privat semata, tetapi sebagai spiritualitas yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, relasional, dan sosial secara utuh.

Secara praktis, model ini dapat menjadi landasan bagi gereja, keluarga, dan lembaga pendidikan Kristen dalam mengembangkan pembinaan spiritual perempuan yang lebih kontekstual dan relevan terhadap tantangan era digital, perubahan peran sosial, dan dinamika kehidupan modern. Penelitian selanjutnya dapat menguji penerapan Model Spiritualitas

Integratif ini dalam berbagai konteks gerejawi dan sosial yang berbeda sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusinya terhadap pembentukan spiritualitas perempuan Kristen di masa kini.

REFERENSI

- Belay, Y., Hermanto, Y. P., Rivoso, R., & Belay, Y. (2021). Spiritualitas Alkitabiah Sebagai Hakikat Kepemimpinan Kristen Masa Kini. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 4(2), 183–205. <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.204>
- Belleville, L. L. (2000). *Women leaders and the church: Three crucial questions*.
- Campbell, H. A. (2020). *Digital creatives and the rethinking of religious authority*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Henriksson, G. W. (2020). Grace in action: Exploring the intersection of soteriology and ethics in the letter to Titus. *Scottish Journal of Theology*, 73(4), 330–339.
- Hulu, W. (2022). Peranan Spiritualitas Perempuan sebagai Penggerak Pendidikan Agama Kristen yang Menghidupkan Keimanan dalam Keluarga. *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 8(2), 81–88.
- Keil, C. F., & Delitzsch, F. (2014). *Commentary on the Old Testament*. Titus Books.
- Köstenberger, A. J., & Köstenberger, M. E. (2014). *God's design for man and woman: A biblical-theological survey*. Crossway.
- Mau, M. (2020). Panggilan Timotius Menurut 2 Timotius 2:2 Dan Implikasinya Bagi Kompetensi Guru Agama Kristen. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblikal Dan Praktika*, 1(2), 180–198. <https://doi.org/10.46348/car.v1i2.20>
- Owen, W. S., Grist, P. A., & Dowling, R. (2014). *Kamus dan Lambang dan Kiasan dalam Alkitab*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Pandensolang, W. (2007). *Sintaks Bahasa Yunani Perjanjian Baru*. sekolah tinggi theologia agapes Indonesia.
- Putrawan, B. K. (2020). Perempuan dan Kepemimpinan Gereja: Suatu Dialog Perspektif Hermeneutika Feminis. *Kurios*, 6(1), 114. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.130>
- Rahayu, E. K. (2019). Tinjauan Teologis Terhadap Budaya Patriarkal Di Indonesia. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 112–120. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v1i2.12>
- Schreiner, T. R. (2008). *New Testament Theology: Magnifying God in Christ*. Baker Books.
- Siahaan, B. I., Silaban, L. A. M., & Simanjorang, D. S. (2022). Konsep Teologis Perjanjian Lama Tentang Kasih dan Keadilan (Pengalaman Iman Rut). *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen*, 20(2), 158–171. <https://doi.org/10.46965/ja.v20i2.1520>

- Siahaan, M. (2022). Spiritualitas Maria dan Solidaritas Perempuan. *Jurnal Euangelion*, 2(2), 61–71.
- Westfall, C. L. (2016). *Paul and Gender: Reclaiming the Apostle's Vision for Men and Women in Christ*. Baker Academic.
- Zega, Y. K. (2021). Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(2), 160. <https://doi.org/10.46445/djce.v2i2.431>